

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang belum bisa terselesaikan karena, perhatian terhadap nasib anak jalanan belum begitu besar.

Menurut Undang Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1, “ Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”. Hal tersebut berarti, pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam Undang Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi Tentang Hak- Hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Pada tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17, 6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2002).

Jumlah anak jalanan di Kota Bandung cukup besar yakni 4.821 orang, belum termasuk anak terlantar (6.643), lansia terlantar (2.575), dan gelandangan pengemis

(4.126) (Dinas sosial kota Bandung, 2010). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak tersebut sangat memprihatinkan.

Berdasarkan Rapid Assesment yang dilakukan oleh 12 orang tenaga *surveyor* yang terdiri dari Sakti Pekerja Sosial DKI, dan Lembaga Sosial Masyarakat setempat dari Yayasan Annur Muhiyam dari tanggal 3-5 Desember 2009 didapatkan;

Sandang, umumnya pemenuhan kebutuhan sandang kurang terpenuhi. Rata rata anak jalanan memiliki pakaian tidak lebih dari 5 pasang . Kebiasaan anak anak jalanan adalah memakai pakaian sampai dekil, lusuh, dan jarang dicuci, alasannya dicuci atau tidak dicuci pakaian tersebut tetap terlihat lusuh karena keterbatasan sarana cuci dan air bersih. Mereka hanya mengganti celana dalam dan kaos dalam saja. Pengakuan mereka jika turun ke jalan atau mengamen mereka harus mengenakan baju yang kotor dan lusuh, karena dengan begitu mereka akan mendapatkan uang.

Papan, sebagian kecil dari anak-anak jalanan tersebut ada yang tinggal di bawah kolong jembatan, sebagian ada yang mengontrak di sekitar bantara sungai (perumahan penduduk) dengan rata rata biaya kontrak Rp. 200 ribu per bulan yang dibayar secara bersama-sama. Rumah yang mereka kontrak tersebut biasanya terbuat dari dinding papan dengan 1 sarana untuk mandi cuci kakus yang biasanya digunakan bersama-sama 5-8 kepala keluarga lainnya.

Kesehatan, bagi mereka mandi bukan kegiatan yang utama dilakukan karena sulitnya air bersih. Mereka melakukan aktifitas mandi dan buang air kecil / buang air besar di bawah jembatan dan diatas rangka jembatan. Sama sekali tidak ditemukan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan atau sehabis melakukan aktivitas buang air kecil / buang air besar. Penyakit yang sering diderita oleh anak anak jalanan adalah penyakit kulit, diare, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), batuk pilek, masuk angin, seputar hidung, telinga , dan tenggorokan. Minimnya fasilitas kesehatan yang mereka dapatkan karena sebagian besar orang tua yang ditemui mengakui tidak mempunyai Kartu Gakin (Keluarga Miskin) atau Askeskin (Asuransi Kesehatan Masyarakat Miskin) .

Pangan, tingkat pemenuhan kebutuhan pangan anak-anak jalanan masih jauh dari pemenuhan gizi walaupun mereka termasuk ke dalam kategori anak-anak dan remaja yang membutuhkan asupan gizi yang cukup serta kesehatan yang baik untuk mendukung pertumbuhannya. Kebiasaan anak-anak jalanan lebih cenderung menggunakan uangnya untuk jajan sembarangan. Rata-rata mereka mengonsumsi mie instan 2 kali sehari. Anak-anak jarang makan buah, sayuran, kurang terpenuhinya kebutuhan air minum bersih. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa secara nyata ada masalah dalam kebutuhan yang belum terpenuhi pada anak jalanan tersebut khususnya dalam pemenuhan untuk hidup sehat dan akses untuk makanan yang aman padahal, mendapatkan makanan yang aman adalah hak asasi setiap orang (ICN, Roma, 1992).

Keadaan kurang gizi pada anak jalanan, jika tidak diatasi, akan menghasilkan generasi yang dapat menjadi beban untuk negara.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana status gizi anak jalanan.
2. Bagaimana kecukupan kalori anak jalanan.
3. Bagaimana kecukupan gizi anak jalanan.
4. Bagaimana gambaran kehidupan anak jalanan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui bagaimana status gizi anak jalanan.
2. Ingin mengetahui bagaimana kecukupan kalori anak jalanan.
3. Ingin mengetahui bagaimana kecukupan gizi anak jalanan.
4. Ingin mengetahui gambaran kehidupan anak jalanan.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan ilmu gizi medik khususnya dalam menentukan status gizi anak dan gambaran kehidupan anak jalanan.

1.4.2 Manfaat praktis

Sebagai masukan dan dorongan bagi pemerintah sesuai dengan UUD 1945 dan masyarakat dalam upaya memperbaiki status gizi, kesehatan, dan kehidupan pada anak jalanan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandung yaitu, Jalan Laswi, Jalan Lombok, Jalan Veteran, Jalan Aceh, Jalan Riau, Jalan Merdeka, Jalan Purnawarman, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2010 - Juli 2011.